

Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care* pada Pasien Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya

Ima Himatul Aliyah^{1*}, Lilis Lismayanti¹, Miftahul Falah¹, Asep Muksin¹

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia



SENAL: Student Health Journal

Volume 1 No. 3 Hal 173-181

©The Author(s) 2025

DOI: 10.35568/senal.v1i3.5204

Article Info

Submit : 5 Desember 2024

Revisi : 25 Desember 2024

Diterima : 10 Januari 2025

Publikasi : 28 Januari 2025

Corresponding Author

Ima Himatul Aliyah*

imahimatulaliyah02@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN : -

E-ISSN :-

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi kronis menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang paling sering menyerang organ paru-paru. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjalani pengobatan, rentan terhadap kegagalan dalam masa pengobatan. Upaya keberhasilan menjalani pengobatan yaitu memerlukan adanya dukungan dari keluarga serta perawatan diri (*self-care*). Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keluarga dengan *self-care* pada pasien penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari. Metode : Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode analitik korelasional pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita TB yang sedang menjalani pengobatan sebanyak 55 orang di Puskesmas Tamansari. Teknik sampling menggunakan teknik *non probability* yaitu total sampling besar sampel ditentukan dari besar populasi yaitu 55 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan *uji chi-square*. Hasil : menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self-care* dengan *p value* 0,005. Artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya. Kesimpulan : Bahwa pasien TB yang memiliki dukungan keluarga positif akan memiliki *self-care* yang baik. Saran : Diharapkan tenaga kesehatan mampu memberikan motivasi kepada keluarga untuk memberi dukungan serta motivasi kepada pasien agar terciptanya *self-care* yang baik serta kesehatan yang optimal.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; *Self-Care*; Tuberkulosis Paru

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis Paru (TB) hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global. TB merupakan infeksi menular langsung yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Kuman ini biasanya menyerang organ paru dan sumber penularan adalah pasien TB BTA (Bakteri Tahan Asam) Positif (Dewi et al., 2020; Nopiayanti et al., 2022; Perangin-angin et al., 2022).

Penderita TB sering kali mengalami ketakutan, syok, dan ketidakpercayaan saat mengetahui bahwa mereka terkena penyakit tersebut, selain itu mereka juga merasa malu dan takut akan kematian. Hal ini menyebabkan pasien mengalami keterbatasan dalam melakukan perawatan diri (*self-care*). Keterbatasan pasien dalam melakukan perawatan diri (*self-care*) secara konsisten dapat menyebabkan kesulitan dalam upaya untuk mencegah, mengidentifikasi dan mengelola penyakit yang sedang dihadapi. Penyebabnya adalah kurangnya dukungan emosional dari keluarga terhadap penderita TB, kurang dalam memberikan informasi terkait penyakit yang dideritanya serta tidak membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan selama pengobatan (Sumertini et al., 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan Dewi et al., (2020); Wahyuni et al., (2021) bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pada pasien TB adalah dengan meningkatkan keterlibatan penderita dan keluarga sebagai pendukung utama. Penderita TB memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi sebagai agen untuk dirinya sendiri melalui perawatan diri (*self-care*), yang menitikberatkan pada kemampuan individu untuk merawat dan menjaga kesehatan serta memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.

Hasil studi pendahuluan dari Puskesmas Tamansari didapatkan jumlah seluruh penderita TB mengalami peningkatan tercatat pada tahun 2022 sebanyak 73 orang, pada tahun 2023 sebanyak 127 orang dan sementara tercatat pada awal tahun 2024 sebanyak 55 orang. Masalah lain ditemukan di Puskesmas Tamansari diperoleh informasi bahwa masih adanya penderita TB yang

belum memiliki kemampuan yang baik untuk merawat dirinya sendiri seperti terdapat pasien TB yang hingga saat ini malas untuk berjemur di pagi hari, tidak memakai masker atau tidak menjaga jarak saat keluar rumah dan masih terdapat penderita yang merokok karena kurangnya dukungan dari keluarga ditandai dengan kurangnya perhatian dalam kemampuan merawat pasien seperti tidak memberikan dukungan kepada pasien yang sudah merasa bosan menelan obat dan tidak membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan pasien selama menjalani pengobatan. Hasil wawancara dari 10 pasien terdapat 4 responden yang mengatakan tidak berjemur pada pagi hari, tidak menggunakan masker ketika keluar rumah, tidak menjaga jarak dan masih terdapat pasien yang merokok, 3 orang responden tidak diberikan dukungan berupa dari keluarganya ketika sudah merasa malas untuk minum obat dan tidak diberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan pasien selama pengobatan dan 3 responden mengatakan sudah melakukan perawatan diri dengan baik selama menjalani pengobatan dan selalu mendapatkan dukungan dari keluarganya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita TB yang sedang menjalani pengobatan sebanyak 55 orang di Puskesmas Tamansari. Teknik sampling menggunakan teknik *non probability* yaitu total sampling besar sampel ditentukan dari besar populasi yaitu 55 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *chi-square*.

HASIL

Tabel 1.1 Dukungan Keluarga Responden Penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya

Usia	n	%
<18 Tahun	7	12.7
19-25 Tahun	15	27.3
26-32 Tahun	9	16.4
>32 Tahun	24	43.6

Total	55	100.0
Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	32	58.2
Perempuan	23	41.8
Total	55	100.0
Pendidikan	N	%
Tidak	7	12.7
SD	10	18.2
SMP	25	45.5
SMA	11	20.0
PT	2	3.6
Total	55	100.0
Pekerjaan	N	%
Tidak Bekerja	16	29.1
Pelajar/Mahasiswa	11	20.0
Buruh	14	25.5
Wiraswasta	12	21.8
PNS	2	3.6
Total	55	100.0
Status Pernikahan	N	%
Menikah	32	58.2
Tidak Menikah	23	41.8
Total	55	100.0

Sumber : Data Primer tahun (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya berdasarkan usia sebagian besar berusia >32 tahun sebanyak 24 orang (43.6%), jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki sebanyak 32 orang (58.2 %), Pendidikan responden sebagian besar jenjang SMP sebanyak 25 orang (45.5%), Pekerjaan responden sebagian besar tidak atau belum bekerja sebanyak 16 orang (29.1%), Status Pernikahan responden sebagian besar sudah menikah sebanyak 32 orang (58.2%).

Tabel 1 2 Dukungan Keluarga Responden Penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya

Dukungan Keluarga	N	%
Positif	38	69.1
Negatif	17	30.9
Total	55	100.0

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga responden sebagian besar

positif sebanyak 38 orang (69.1%) dan negatif sebanyak 17 orang (30.9%).

Tabel 1 3 Self-Care Responden Penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya

Self-Care	N	%
Baik	33	60.0
Kurang	22	40.0
Total	55	100.0

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa Self-Care responden sebagian besar baik sebanyak 33 orang (60.0%) dan kurang sebanyak 19 orang (34.5%).

Tabel 1 4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self-Care Pasien Penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya

Dukungan keluarga	Self care		P val		Or	
	Baik	Kurang	Tot al			
	f	%	f	%	F	%
Positif	28	73,3	10	26,3	38	100.0
negatif	5	29,4	12	70,6	17	100.0
Jumlah	19	34.5	36	65,5	55	100,0

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa dari 55 orang responden yang memiliki dukungan keluarga yang positif dan memiliki self-care baik sebanyak 28 orang (73.3%) dan responden yang memiliki dukungan keluarga positif dan memiliki self-care yang kurang sebanyak 10 orang (26.3%) sedangkan responden yang memiliki dukungan keluarga negatif dan self-care baik sebanyak 5 orang (29.4%) dan responden yang memiliki dukungan keluarga negatif dengan self-care kurang sebanyak 12 orang (70.6%).

Hasil Uji Statistik dengan menggunakan Chi-Square diyakini pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kemaknaan 0,05 diperoleh derajat signifikan selebar $p\text{ value} = 0,005$ dengan signifikan $\alpha = <0,05$. Besar $p\text{ value}$ dalam penelitian ini yaitu $<0,05$ dengan Odd Ration 6,720 sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan self-

care dan pasien yang memiliki dukungan keluarga yang positif memiliki 6,720 kali *self-care* lebih baik dibandingkan dengan pasien yang memiliki dukungan keluarga negatif.

PEMBAHASAN

Usia

Karakteristik usia responden dalam penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita TB berusia produktif, yaitu 15-64 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Konde et al., (2020) menunjukkan bahwa kelompok penderita tuberkulosis paru yang paling banyak terdapat pada rentang usia 15 hingga 55 tahun, yang merupakan usia produktif. Pada fase kehidupan ini, individu cenderung menghabiskan waktu dan energi untuk bekerja, yang mengakibatkan kelelahan, berkurangnya waktu istirahat, serta penurunan daya tahan tubuh (Sunarmi & Kurniawaty, 2022)

Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin responden dalam penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita TB adalah laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, (2017) bahwa terdapat perbedaan fisiologis antara laki-laki dan perempuan dalam hal volume dan kapasitas paru. Perempuan memiliki kapasitas paru yang lebih kecil sebesar 20-25% dibandingkan dengan laki-laki karena laki-laki memiliki mobilitas yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terpapar Tuberkulosis (TB) pada laki-laki. Selain itu, kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol juga dapat meningkatkan kemungkinan infeksi TB pada laki-laki (Kristinawati & Rahmawati, 2020).

Pendidikan

Karakteristik pendidikan responden dalam penelitian menunjukkan mayoritas penderita TB berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil penelitian Kusumawati et al., (2019) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat dapat memengaruhi keputusan responden, seperti ketaatan dalam minum obat, melaksanakan tindakan pencegahan TB, dan lain-lain. Beberapa responden bahkan tidak memiliki

kemampuan membaca. Studi yang dilakukan oleh Engeda, (2016) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap informasi kesehatan melalui berbagai media dan pendidikan formal. Selain itu, jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik juga pemahaman mereka tentang proses penyakit, diagnosis, pengobatan yang tersedia, dan risiko keterlambatan dalam mencari perawatan medis (Dewi et al., 2020)

Pekerjaan

Karakteristik pekerjaan responden dalam penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita TB bekerja sebagai buruh. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Kristinawati & Rahmawati, (2020) yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh penderita TB dapat menentukan faktor risiko yang akan dihadapi. Pekerjaan di lingkungan berdebu dapat meningkatkan risiko gangguan pada saluran pernapasan. Di samping itu juga pekerjaan di tempat yang lembab dengan pencahayaan dan ventilasi yang kurang baik juga dapat meningkatkan risiko penularan di tempat kerja.

Status Pernikahan

Karakteristik status pernikahan responden dalam penelitian menunjukkan mayoritas penderita TB adalah yang sudah menikah. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Octaviani, (2019) yang menunjukkan bahwa seseorang yang belum menikah atau sudah menikah, jika tinggal serumah dengan anggota keluarga yang terinfeksi TB Paru, akan berisiko tertular. Meskipun seseorang sudah menikah atau belum, tidak menjamin bahwa ia akan tinggal sendirian di rumah. Sebaliknya, individu tersebut mungkin akan tinggal bersama dengan anggota keluarga lain seperti orang tua, saudara, atau keluarga dekat lainnya.

Dukungan Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kesembuhan penderita

Tuberkulosis Paru (TB) karena memberikan dukungan yang sangat berarti dan mendukung proses pengobatan penderita TB. Menurut Friedman, (2016) ada empat dimensi dukungan keluarga diantaranya dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penghargaan dan dukungan emosional.

Dukungan keluarga yang paling tinggi pada penelitian ini terletak pada domain dukungan instrumental atau fasilitas dan dukungan emosional atau penghargaan. Kedua domain tersebut sangatlah penting karena mengandung unsur psikologis yang dapat meningkatkan dorongan pada penderita untuk sembuh. Karena dalam domain dukungan instrumental menunjukkan kepedulian, perhatian terhadap penderita yang diberikan oleh keluarga. Domain dukungan instrumental mencakup waktu dan fasilitas kesehatan yang berkaitan dengan pengobatan (termasuk biaya dan transportasi), peran keluarga yang aktif, serta kepercayaan. Sementara itu, domain dukungan penghargaan juga memiliki peran yang signifikan karena membantu individu dalam memahami depresi dengan lebih baik, mengidentifikasi sumber depresi, dan mengembangkan strategi koping untuk menghadapi stresor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irnawati et al., (2016) menunjukkan bahwa keluarga memberikan dukungan terbesar dalam bentuk dukungan emosional dan penghargaan, yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian mereka terhadap kondisi penderita TB. Dukungan emosional dan penghargaan ini sangat berperan dalam memotivasi penderita TB untuk tetap semangat dalam menjalani pengobatan hingga tuntas.

Dukungan terendah pada penelitian ini terletak pada dukungan informasional. Keterbatasan informasi yang diterima oleh responden dapat disebabkan oleh minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan dan tingkat paparan keluarga terhadap berbagai sumber informasi seperti surat kabar, televisi, majalah, radio, dan cerita dari tetangga. Apabila keluarga jarang mendapatkan informasi dengan sumber tersebut, maka keluarga akan

mendapatkan pengetahuan yang kurang terkait kondisi kesehatan pasien. Kemampuan keluarga dalam menerima dan memahami informasi juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al., (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat keluarga yang tidak memberikan dukungan kepada penderita TB sebanyak 17 orang (27,4%), hal ini disebabkan karena keluarga kurang memberikan informasi, nasehat dan motivasi tentang pentingnya mengkonsumsi obat untuk penyembuhan TB.

Self-Care

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self-care* yang baik, seperti menjaga pola makan, memantau gejala untuk pengambilan keputusan perawatan, mengelola stres, dan berinteraksi secara efektif dengan para profesional kesehatan untuk memastikan kebutuhan pasien terungkap dan ditangani. Salah satu faktor penyebab *self-care* yang baik adalah dukungan positif dari keluarga. Menurut Dorotea Orem (2001), *self-care* adalah perilaku yang dilakukan individu atas keinginan sendiri untuk meningkatkan kesehatan dan keamanan hidup.

Pembentukan perilaku *self-care* memerlukan motivasi, kemandirian, komunikasi, sikap, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan. Dengan melakukan *self-care*, kualitas hidup dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, penting bagi penderita TB dan keluarga mereka untuk memiliki *self-care* yang baik guna mengurangi risiko penularan kepada anggota keluarga lainnya (Dewi et al., 2020)

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi et al., (2020) yang menunjukkan bahwa *self-care* dapat mengurangi risiko sebesar 5 (8,4%), bahwa penyebabnya adalah karena responden memiliki pengetahuan yang baik tentang *self-care*, namun sikap mereka terhadap pengurangan risiko penularan masih kurang. Responden tidak melakukan tindakan yang dapat mengurangi risiko penularan. *Self-care* yang baik tidak hanya memerlukan pengetahuan

yang memadai, tetapi juga kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan untuk berubah. Individu yang aktif dalam melakukan perawatan diri memiliki tuntutan untuk mengembangkan kemampuan bertindak, yaitu kemampuan secara mandiri untuk mengelola faktor-faktor yang memengaruhi fungsi diri dan perkembangan pribadi mereka. Tindakan ini memerlukan pengetahuan, pengambilan keputusan, dan tindakan untuk berubah (Dewi et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini sebanyak 22 orang (40,0%) mengalami kurangnya *self-care* karena kurangnya pengalaman penderita tuberkulosis dalam merawat diri yang menyebabkan tingginya kasus tuberkulosis. Hal ini disebabkan oleh stigma yang masih melekat pada penyakit tuberkulosis, sehingga banyak kasus disembunyikan. Kurangnya informasi kesehatan juga berperan dalam hal ini. Penderita tuberkulosis sering kali hanya mencari pengobatan saat merasa sakit, tanpa memperhatikan perawatan diri secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perawatan diri penderita tuberkulosis perlu ditingkatkan, dengan memperhatikan informasi pelayanan yang diterima, kemungkinan kesembuhan, serta kemampuan fisik dan biaya yang diperlukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitio et al., (2020) menunjukkan bahwa perawatan diri pasien tuberkulosis lebih tinggi ditemukan pada pasien dengan pengetahuan kurang 42 dari 50 penderita (84,0%). Usia yang lebih muda pada individu yang menderita tuberkulosis berhubungan dengan peningkatan efektivitas dalam perawatan diri, pengelolaan pengobatan, pengendalian lingkungan, serta pengendalian droplet nuclei. Selain itu, penderita TB yang tergolong dengan pendapatan rendah lebih banyak ditemukan sebanyak 91,8%. Sehingga, terjadi penurunan daya beli yang akan menyebabkan kurang dalam pemenuhan status gizi penderita tuberkulosis. Selain itu, jarak tempuh yang mencapai 15 km juga mempengaruhi distribusi obat bagi penderita tuberkulosis. Kurangnya pengalaman penderita

tuberkulosis dalam merawat diri juga turut menyebabkan tingginya kasus tuberkulosis (Sitio et al., 2020)

Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care* pada Pasien Penderita Tuberkulosis Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang positif dan memiliki *self-care* baik sebanyak (73.7%). Pentingnya dukungan keluarga dalam kesuksesan pengobatan seseorang dengan cara mengingatkan anggota keluarga yang sakit untuk minum obat tepat waktu, memberikan perhatian yang cukup pada anggota keluarga yang sakit, dan memberi semangat agar tetap rajin berobat. Selain dukungan keluarga, pasien TB juga harus memiliki *self-care* yang baik agar dapat menyelesaikan pengobatan TB dengan baik (Murningtyas et al., 2024).

Hasil pengamatan penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga cenderung memiliki motivasi atau dukungan dari keluarga yang lebih tinggi untuk menjaga kesehatan, termasuk dalam hal minum obat secara teratur, menjaga pola makan, mengantar pasien membawa obat, dan menjaga etika batuk. Sebaliknya bagi responden yang memiliki dukungan keluarga negatif tidak dapat mengelola penyakitnya karena responden kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya. Efektivitas pengobatan sangat bergantung pada sejauh mana pasien mematuhi aturan minum obat dan mendapatkan dukungan dari keluarga. Rendahnya motivasi yang berasal dari pasien maupun anggota keluarga dapat berpengaruh buruk terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Murningtyas et al., 2024; Nasrullah et al., 2023; Mustikawati et al., 2018).

Peran keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan dan membentuk *self-care*, di mana perilaku individu terhadap isu kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pengetahuan pasien TB akan mempengaruhi kepatuhan mereka dalam menjalani pengobatan. Tingkat pengetahuan yang minim dapat menyebabkan pasien TB tidak patuh

dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) (Nasrullah et al., 2023).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifatuazzakiyah, (2022) menyatakan bahwa menunjukkan terhadap 31 responden penderita Tuberkulosis Paru dengan hasil bahwa penelitian yang diperoleh dengan Uji Rank Spearman dengan tingkat $\alpha < 0,05$. Ditunjukkan pada dukungan keluarga dan *self-care* penderita Tuberkulosis Paru terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini terlihat bahwa pengaruh *interpersonal influence* dapat meningkatkan perilaku positif dalam perawatan diri penderita TB paru, sehingga tercipta dukungan dari keluarga.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya, penulis dapat memberikan kesimpulan yaitu dukungan keluarga pada pasien Tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya sebagian besar responden memiliki Dukungan Keluarga yang positif sebanyak 38 orang (69,1%). *Self-Care* pada pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya sebagian besar responden memiliki *self-care* yang baik 33 orang (60,0%).

Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga pasien tentang Tuberkulosis Paru dengan *self-care* penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya dengan *p value* 0,007 ($< 0,05$).

Kemudian ada saran bagi Penderita TB ,Dapat meningkatkan motivasi untuk kemampuan dalam mengontrol penyakitnya secara mandiri sebagaimana upaya untuk mempertahankan kesehatan dengan cara mengatur pola makan dengan baik, rajin berolahraga, minum obat secara teratur, memakai masker ketika beraktivitas di lingkungan luar, menutup mulut ketika batuk dan memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Bagi Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya

Diharapkan mampu dalam menciptakan program kebijakan untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dalam mendukung pasien.

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Dalam upaya meningkatkan pengetahuan dalam dukungan keluarga dan *self-care* pada pasien TB, sebaiknya pihak institusi pendidikan melakukan kerja sama dengan pihak pelayanan kesehatan dalam mengurangi kejadian penyakit TB di masyarakat.

Bagi Profesi Keperawatan Sebaiknya perawat dapat menerapkan (*Evidence Based Practice*) mengenai dukungan keluarga dan *self-care* pada pasien TB melalui pengelolaan diri pasien baik di rumah maupun di pelayanan kesehatan.

Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan agar peneliti berikutnya dapat memperluas pengetahuan tentang keterkaitan antara dukungan keluarga dan *self-care* yang dapat meningkatkan partisipasi dukungan keluarga.

REFERENSI

- Al-Hijrah, M. F., Irwan, M., Rika Kurnia Kandacong, & Sherly. (2022). Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemandirian Keluarga Dalam Merawat Penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(2), 87–95. <https://doi.org/10.55123/insologi.v1i2.229>
- Aprianti, R., Amanda, D., Pelamonia, I. K., Care, S., & Paru, T. (2023). Nasrullah, 2 Resky Aprianti, 3 Dea Amanda Ilmu Kesehatan Pelamonia, 2 PKM Batua Raya. 5(2).
- Budi, I. S., Ardillah, Y., Sari, I. P., & Septiawati, D. (2018). Analisis Faktor Risiko Kejadian penyakit Tuberculosis Bagi Masyarakat Daerah Kumuh Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(2), 87. <https://doi.org/10.14710/jkli.17.2.87-94>
- Hartina, S., Asrifuddin, A., & Kandou, G. D. (2019). Analisis Faktor Risiko Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 65–73. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25405>
- Hidayah, H., Amal, S., & Rosmalinda, A. N. (2021). Insidensi Tb Paru Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Rumah Sakit Karya Husada Cikampek. *Pharma Xplore Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1), 23–31. <https://doi.org/10.36805/farmasi.v6i1.1446>
- Irnawati, M. N., T Siagian, I. E., & Ottay, R. I. (2016).

- Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 4(2), 59–64. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/view/11274>
- Julianti, L. (2020). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Perilaku Pencegahan Penularan Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Berbasis Teori Health repository.unair.ac.id. <https://repository.unair.ac.id/97115/>
- Konde, C. P., Asrifuddin, A., & Langi, F. L. F. G. (2020). Hubungan antara Umur, Status Gizi dan Kepadatan Hunian dengan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Jurnal Kesmas*, 9(1), 106–113.
- Kristinawati, B., & Rahmawati, S. (2020). Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Kejadian Multidrug Resistance pada Pasien Tuberculosis. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(1), 61–74. <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i1.74>
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potensi Penularan Tuberculosis Paru pada Anggota Keluarga Penderita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 24. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.24-28>
- Kusumawati, A., Hutama, H. I., & Riyanti, E. (2019). Gambaran Perilaku Penderita Tuberculosis Paru Dalam Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Dikabupaten Klaten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 491–500.
- Latif, A. I., Tiala, N. H., & Masahuddin, L. (2023). Peningkatan Kapasitas Keluarga Dalam Pemenuhan Self Care Pasien Tuberculosis di Kelurahan Balocci Baru. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 3(02), 50–54. <https://doi.org/10.53690/ipm.v3i02.203>
- Mar'iyah, K., & Zulkarnain. (2021). Patofisiologi penyakit infeksi tuberkulosis. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(1), 88–92. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Meiharti Priyatna Dewi, Suarnianti, & Syaipuddin. (2020). Self Care Penderita Tb Dalam Mengurangi Resiko Penularan Penyakit Di Puskesmas Barabaraya Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1), 64–68. <https://doi.org/10.35892/jikd.v15i1.327>
- Minggarwati, R., Juniarti, N., & Haroen, H. (2023). Intervensi pada Pasien Tuberculosis untuk Meningkatkan Kepatuhan dan Manajemen Diri. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1630–1643. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5004>
- Murningtyas, A., Suwarni, A., & Putra, F. A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Tb Paru Di Ruang Rawat Inap Rsud Kartini Karanganyar. *Jurnal Pembangunan Dan Kemandirian Kesehatan*, 01(01), 23–35.
- Nasrullah, N., & Aprianti, R. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Self Care Pasien Tuberculosis Paru. *Garuda Pelamonia Jurnal ...* <https://www.ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/Garuda/article/view/528>
- Nastiti, A. D., & Kurniawan, C. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol pasien TB paru di wilayah puskesmas kedundung kecamatan Magersari Kota Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(1), 85. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1649483&val=15178&title=HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN KONTROL PASIEN TB PARU](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1649483&val=15178&title=HUBUNGAN%20DUKUNGAN%20KELUARGA%20DENGAN%20KEPATUHAN%20KONTROL%20PASIEN%20TB%20PARU)
- Nasution, J. D., Elfira, E., & Faswita, W. (2023). Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru. repository.penerbiteurka.com. <https://repository.penerbiteurka.com/publications/563058/pencegahan-penularan-tuberkulosis-paru>
- Nopiayanti, G., Falah, M., & Lismayanti, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Di Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*, 4(1), 243–247. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v4i1.1838>
- Notoatmodjo. (2012). Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. *Rikeka Ciptakan*, 7(2), 163–168.
- Nuraeni, A., & Amalia, N. (2019). Peningkatan Perilaku Perawatan Klien Tb Paru Melalui Pendidikan Kesehatan. *JIKO (Jurnal Ilmiah ...)* <http://ejournal.akperfatmawati.ac.id/index.php/JIKO/article/view/30>
- Octaviani, P. (2019). Studi Pengaruh Status Perkawinan Dan Pekerjaan Pada Pasien Tuberculosis Di Rumah Sakit Dkt Purwokerto. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 46–51. <https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.438>
- Oliveira-Kumakura, A. R. de S., Bezutti, L. M., Silva, J. L. G., & Gasparino, R. C. (2019). Functional and self-care capacity of people with multiple sclerosis. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 27.

- <https://doi.org/10.1590/1518-8345.3068.3183>
- Palele, B., Simak, V. F., & Renteng, S. (2022). Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Keluarga Tentang Perawatan Pada Penderita Tb Paru : Studi Deskriptif. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 110. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.35990>
- Perangin-angin, N., Perangin-angin, R. W. P., Lismawati, & Sembiring, A. (2022). Pendidikan Kesehatan Pada Keluarga Penderita TB Paru Terhadap Pencegahan Resiko Menular Di Huta III Tanjung Pasir Kec Tanah Jawa Kab. Simalungun. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 2020–2023. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/7110>
- SANTOSO, M. D. Y. (2019). Review Article Dukungan Keluarga Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 2(2), 10. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v2i2.71>
- Saragih, H., Derang, I., Tampubolon, L., & Sembiring, L. S. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien TBC Dalam Mengonsumsi Obat Oat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota tahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(6), 7823–7830.
- Sigalingging, I. N., Hidayat, W., & Tarigan, F. L. (2019). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Riwayat Kontak Dan Kondisi Rumah Terhadap Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(3), 87–99.
- SIREGAR, K. (2023). *Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD Dr. Pirngadi Medan*. repository.uhn.ac.id. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/8340>
- Sitio, S. S. P., Sembiring, E., & Purba, B. B. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Mandiri Pasien Tuberculosis. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 160–166. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.3223>
- Sukartini, T., Hidayati, L., & ... (2019). Knowledge, Family and Social Support, Self Efficacy and Self-Care Behaviour in Pulmonary Tuberculosis Patients. *Jurnal Keperawatan ...*. <http://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/1011>
- Sukmawati, E. (2017). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Perawatan Pasien Tuberkulosis (TB). *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 9–20. <http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/1574>
- Sumertini, N. P. A., Arisudhana, G. A. B., & Putra, P. W. K. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Short Message Service (SMS) Terhadap Self Care Management Pada Pasien Tuberkulosis Di Kabupaten Klungkung. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i1.1>
- Sunarmi, S., & Kurniawaty, K. (2022). Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 182–187. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.865>
- Syulce Luselya Tubalawony*, A. S. (2023). Jurnal Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 15, 331–338. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Wahyuni, T., Parliani, P., Kardiatur, T., Nugroho, P. A., Fikri, A., Muamar, M., Riduan, M., & Fitrianiingsih, V. (2021). Socialization of self-care guidelines for tuberculosis patients at UPT Pulmonary Health Services in West Kalimantan Province. *Community Empowerment*, 6(11), 2058–2062. <https://doi.org/10.31603/ce.5241>
- Yuliani, K., & Sudarsana, I. D. A. K. (2023). Tingkat Pengetahuan Keluarga Tinggal Serumah Tentang Pencegahan Penularan Pasien Tuberculosis Paru. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i1.34>